



**KONSEP ADAB Mencari Ilmu Menurut AL-QUR'AN SURAT
AL-KAHFI AYAT 66-78****Muhammad Ainurridho Hadziq**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Jasminto

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Alamat: Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng TromolPos IX Jombang Jawa Timur

Korespondensi penulis: mainurhadziq@mhs.unhasy.ac.id

Abstract. *Education in Islam does not merely emphasize the aspect of intellectual knowledge, but also emphasizes the formation of character and manners (ethics). Manners are the main foundation so that the knowledge obtained brings benefits and blessings. One of the stories in the Qur'an that contains the values of manners in seeking knowledge is the interaction between the Prophet Moses and Khidr which is recorded in QS. Al-Kahfi verses 66-78. The story contains various noble attitudes of a student towards a teacher. The purpose of this study is to systematically explain how the attitude and behavior of the Prophet Moses towards Khidr can be used as a normative and applicable basis in the formation of student character in the world of Islamic education today. The method used in this study is a qualitative approach with the type of library research and thematic interpretation method (maudhū'i). The results of this study found seven main values of manners in seeking knowledge, namely: being serious, humble, thinking well of the teacher, repenting when wrong, not protesting or dictating the teacher, and patience. This story emphasizes the importance of manners as a foundation in the educational process*

Keywords: *Adab of seeking knowledge, Surah Al-Kahf 66-78*

Abstrak. Pendidikan dalam Islam tidak semata-mata mengedepankan aspek pengetahuan intelektual, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan adab (etika). Adab merupakan pondasi utama agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat dan keberkahan. Salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu adalah interaksi antara Nabi Musa dan Khidr yang terekam dalam QS. Al-Kahfi ayat 66–78. Kisah tersebut memuat berbagai sikap luhur seorang murid kepada guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana sikap dan perilaku Nabi Musa terhadap Khidr dapat dijadikan sebagai landasan normatif dan aplikatif dalam pembentukan karakter peserta didik dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan metode tafsir tematik (maudhū'i). Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan tujuh nilai utama adab menuntut ilmu yaitu: bersungguh-sungguh, tawadhu', berprasangka baik kepada guru, taubat saat bersalah, tidak memprotes atau mendikte guru, serta kesabaran. Kisah ini menekankan pentingnya adab sebagai pondasi dalam proses pendidikan.

Kata kunci: Adab mencari Ilmu, Surat Al-Kahfi 66-78

LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam Islam tidak semata-mata mengedepankan aspek pengetahuan intelektual, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan adab (etika). Dalam perspektif Islam, adab mencari ilmu menempati posisi utama dan menjadi syarat mutlak agar ilmu yang diperoleh dapat membawa manfaat dan keberkahan. Salah satu narasi Al-Qur'an yang secara eksplisit menggambarkan nilai-nilai adab mencari ilmu adalah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam surat Al-Kahfi ayat 66–78. Kisah ini menggambarkan interaksi antara murid dan guru dalam kerangka adab: permohonan izin, kesabaran dalam

proses belajar, tidak memotong penjelasan guru, serta kesediaan menerima teguran atas pelanggaran etika. Menariknya, tokoh murid dalam kisah ini adalah seorang nabi, Musa 'alaihissalam, yang menggambarkan bahwa siapapun, seberapa tinggi ilmunya, tetap terikat dengan adab dalam menuntut ilmu.¹

Tafsir al-Qur'an al-'Azhim menjelaskan bahwa permohonan Nabi Musa kepada Khidr pada ayat 66 adalah bentuk dari penghormatan dan kerendahan hati seorang murid terhadap guru. Ia tidak memaksa, melainkan meminta dengan kata-kata yang sopan dan penuh adab¹. Begitu pula dalam Tafsir Al-Mishbah menggarisbawahi bahwa bentuk kata "at-tabi'uka" mengandung makna intensitas dan kesungguhan, serta menunjukkan kesiapan mental dan spiritual untuk bersikap tawadhu' dalam proses menuntut ilmu Rasulullah SAW dalam menyebarkan ajaran Islam penuh dengan kelembutan, apa yang disampaikannya selalu menjadi contoh yang baik bagi umatnya. Beliau merupakan pemimpin yang berhasil dalam memimpin dan menyebarkan pemahaman agama Islam. Begitu pula ketika nabi Khidir mengajarkan ilmu-ilmu yang tidak dipahami oleh nabi Musa. Begitu pula nabi Musa juga dapat menjadi pelajaran bagi kita semua untuk mencari ilmu. Etika sangat penting bagi setiap penuntut ilmu sebagaimana yang telah diabadikan Allah dalam surat al-Kahfi ayat 66-78.²

Etika belajar mencakup mempelajari prinsip-prinsip dan nilai-nilai tentang apa yang benar dan salah. Untuk menjelaskan etika belajar, landasannya adalah etika Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utamanya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui etika belajar dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, baik pendidik maupun peserta didik yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar harus saling menghargai dan menjaga etika. Hal ini jelas didasari oleh keyakinan Islam bahwa etika mempunyai nilai yang sangat tinggi sehingga tercipta akhlakul karimah. Hal ini juga didasari oleh keyakinan Islam bahwa etika mempunyai nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

KAJIAN TEORITIS

Adab Mencari Ilmu

Adab adalah satu istilah dalam Bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etiket, dan pola tingkah laku yang dianggap sebagai model. Adab dan kebiasaan-kebiasaan Islam itu berasal dari dua sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, perbuatan-perbuatan dan kata-kata Nabi serta perintah-perintahnya yang tidak langsung. Oleh karena itu, akhlak Islam itu jelas berdasarkan padawahyu Allah SWT.

Ilmu secara bahasa mempunyai arti mengetahui. Sedangkan secara istilah adalah pengetahuan tentang suatu hal yang dikaji secara sistematis logis yang dibakukan menjadi pengetahuan tertentu. Contohnya ilmu agama, ilmu biologi dan sebagainya

Dalam Islam, menuntut ilmu menjadi suatu kewajiban. Dalam menuntut ilmu, banyak adab dan etika yang harus diperhatikan, agar memudahkan dalam mendapat pemahaman dan keberkahan serta pahala dari Allah SWT. Adapun etika dan adab dalam menuntut ilmu yaitu, dalam menuntut ilmu sebaiknya diniatkan untuk mensyukuri akal dan kesehatan badan bukan untuk mencari popularitas, harta dan kekuasaan

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 440–445.

² Zubairi, dkk, "Etika Belajar Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 (Januari – Juni 2022), 73

Al-Qur'an surat Al-Kahfi

Surat Al-Kahfi adalah surat ke-18 dalam Al-Qur'an yang artinya "gua" atau "terowongan". Surat Al-Kahfi diturunkan di Kota Makkah, sehingga termasuk dalam golongan surat Makkiyah, surat ini terdiri dari 110 ayat

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode *maudhu'i* (tematik), yang mana dalam metode ini menjelaskan kandungan Al-Qur'an, dengan mengumpulkan semua tafsir dan kitab yang berbicara mengenai tema tertentu. Dalam mengkaji Al-Qur'an (data) juga diperlukan metode pendekatan dalam menafsirkannya. Jenis penelitian ini penelitian kepustakaan (*library research*) yakni mencari dan mengumpulkan berbagai literature yang relevan dalam pokok pembahasan. Pengumpulan data yang peneliti lakukan terbagi pada dua bagian, yaitu melalui data primer dan sekunder. Rujukan yang peneliti jadikan sebagai data primer adalah Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 66-78. Data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan dua data, yakni data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumen Teknik pengumpulan data dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu berupa tulisan atau cetak yang dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dokumen-dokumen.³ Analisis merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan (menginterpretasi atau pandangan peneliti dengan memberi makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antar berbagai konsep).⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Adab Mencari Ilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 66-78

Surat Al-Kahfi ayat 66–78 mengisahkan interaksi antara Nabi Musa 'alaihissalam dan Khidr sebagai narasi Qur'ani tentang perjalanan mencari ilmu. Ayat-ayat ini mengandung banyak pelajaran berharga mengenai adab murid terhadap guru, kesabaran dalam menuntut ilmu, serta makna ilmu yang tidak selalu tampak secara rasional. Dalam konteks penelitian ini, ayat-ayat tersebut dipilih karena merepresentasikan proses belajar yang penuh dengan nilai adab, seperti yang dijelaskan dalam kajian pustaka sebelumnya.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا ۖ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۗ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۗ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۗ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّيِّئَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ قَالَ لَا نُوَاظِبُنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُزْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عَسْرًا ۗ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بغيرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي ۖ فَذُكِّرْتُم ۗ بَلْ لَعْنَتٌ مِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ

³ Uhar Suharputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 215.

⁴ Rochajat Harun, *Metode Penelitian untuk Latihan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), 75.

يُضَيِّقُوهُمْ أَفَوْجًا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا^{٧٧} قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا^{٥١}

Yang Artinya:

Musa berkata kepada Khidr, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu?” Khidr menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Bagaimana engkau dapat bersabar terhadap sesuatu yang tidak engkau ketahui secara mendalam?” Musa berkata, “Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentang perintahmu.” Khidr berkata, “Jika engkau hendak mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan sesuatu kepadaku sebelum aku sendiri yang menerangkannya kepadamu.” Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika mereka menaiki perahu, Khidr melubanginya. Musa pun berkata, “Mengapa engkau melubanginya, agar engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang besar kesalahannya.” Khidr menjawab, “Bukankah aku telah mengatakan bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?” Musa berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena lupa dan janganlah engkau memberatkan aku dalam urusanku dengan sesuatu yang sulit.” Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan, hingga ketika mereka bertemu dengan seorang anak muda, Khidr membunuhnya. Musa berkata, “Apakah engkau membunuh jiwa yang suci, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” Khidr berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?” Musa berkata, “Jika aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka janganlah engkau izinkan aku menyertaimu lagi. Sungguh, engkau telah cukup memberi alasan kepadaku.” Mereka pun melanjutkan perjalanan hingga sampai ke suatu desa, lalu mereka meminta makanan kepada penduduknya, tetapi penduduk itu menolak menjamu mereka. Lalu mereka menemukan sebuah dinding di desa itu yang hampir roboh, dan Khidr memperbaikinya. Musa berkata, “Jika engkau mau, sungguh engkau bisa meminta upah atas perbaikan itu.” Khidr berkata, “Inilah saat perpisahan antara aku dan kamu. Aku akan memberitahumu makna dari hal-hal yang engkau tidak sanggup bersabar terhadapnya.”

terdapat beberapa adab dalam mencari ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain ;

1. Bersungguh-sungguh
2. Tawadhu
3. Berprasangka baik kepada guru
4. Taubat
5. Tidak memprotes guru
6. Tidak mendekte guru
7. Sabar

Setelah dilakukan penggalian dan analisis terhadap Surah Al-Kahfi ayat 66–78 melalui pendekatan tafsir tematik, ditemukan sejumlah nilai-nilai adab yang sangat penting dalam proses menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan masa kini. Salah satunya adalah Surat al kahfi ayat 66-78 merupakan penggalan dari kisah kisah Nabi Musa As yang banyak

⁵ QS. Al Kahfi; 66-78

diceritakan dalam al Qur'an, didalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai yang berlaku dalam pendidikan tasawuf, meskipun pada dimensi dan corak penafsiran cukup beragam, namun pada pembahasan ini, penulis menemukan ada beberapa nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terdapat pada ayat tersebut jika dikaji dari sisi tasawuf. Sikap Seorang Murid dalam belajar Tasawuf. Kemudian Pada ayat ke 79 Di dalam pendidikan tasawuf, murid tasawuf hendaknya memiliki sikap tawadhu ini, banyak teori-teori yang sejalan dengan anggapan bahwa tawadhu merupakan kunci kesuksesan dalam menempuh perjalanan sufi. Seperti yang dikemukakan oleh Labib Mz, menurut Junaid al-Baghdadi seorang wara' ahli tasawuf angkatan tabi'ut-tabi'in mengatakan, tawadhu adalah tidak membusungkan dada, tetapi bersikap lemah lembut dan sikap hormat. Sehingga dalam pendidikan islam mengedepankan 7 nilai surat al kahfi bisa menjadi pegangan dalam belajar untuk mencapai sesuai yang kita inginkan. Semua hal yang ada di dalam surah al kahfi dapat kita jadikan sebagai pegangan dalam menggapai semua harapan kita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil paparan data dan pembahasan, ditemukan tujuh nilai utama adab menuntut ilmu yaitu: bersungguh-sungguh, tawadhu', berprasangka baik kepada guru, taubat saat bersalah, tidak memprotes atau mendikte guru, serta kesabaran. Kisah ini menekankan pentingnya adab sebagai pondasi dalam proses pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai adab dalam QS. Al-Kahfi: 66–78 dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter spiritual dan moral peserta didik, agar tercipta insan berilmu yang berakhlak mulia..

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'an al-Kar'im.
Hidayat Aldi, *Adab di atas ilmu 3*, terjemah *Ta'limul Muta'alim*, Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
Izudin Karimi, *Terjemah Kitab Tadzkiratus Sami Wal Mutakalim*, Jakarta: DARUL HAQ, 1441 H.
Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2000.
Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
Noeng Muhajir, *Metodologi pendekatan Kualitatif. Edisi ketiga*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
Rochajat Harun, *Metode Penelitian untuk Latihan*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2007.
Sabarguna S, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 2004
Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu dan Contoh Penerapan*, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
Syeikh Al-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2005. Abdul Kadir, *Konsep Ilmu dan Adab Ilmu*, Jurnal Da'wah, Vol.3 No.2, 2020..
Abdul Kholik, *Konsep adab Belajar Murid Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol.4 No. 1, 2013
Anisa Siti Hodijah, Ardiansyah. *Etika Belajar dan Mengajar pada Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Ash-Shaukani*, Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Vol.4 No.2, 2024.
Darsi, Oki Mitra, *Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.4 No.5, 2022.